BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dengan pendidikan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh peserta didik adalah membaca. Maka dari itu kegiatan membaca harus lebih banyak dan sering dilakukan oleh peserta didik terutama dalam kegiatan pembelajaran. Membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk bahasa tulisan.

Menurut Meliyawati (2016, hlm. 3) membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis, artinya dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan atau keterampilan yang dilakukan untuk mendapatkan pesan/informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Seseorang yang sering membaca akan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang baru yang belum diketahui olehnya, namun belakangan ini minat membaca terutama dikalangan SMA terbilang rendah. *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menyebutkan tingkat literasi Indonesia masih berada pada urutan ke 64 dari 72 negara. Sedangkan menurut *The United Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengatakan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah data menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%, yang artinya dari 1000 orang Indonesia hanya satu yang rajin membaca.

Menurut Nurhayatin, dkk (2018, hlm.2) banyak hasil penelitian yang menyatakan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, di antaranya hasil penelitian yang dilakukan jaringan pemantau pendidikan Indonesia (JPPI) yang melakukan

penelitian *Right to Education Index* (RTEI) di 14 negara dengan menetapkan 5 indikator: *governance*, *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *adaptability*. Dari 14 negara dengan kelima indikator yang diukur tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dengan nilai skor 77%.

Menyikapi kendala di atas Baety, dkk (2022, hlm.93) dalam pembelajaran sastra tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikannya adalah dengan mengkaji karya-karya sastra baru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase F pembelajaran sastra, khususnya drama, sangat penting untuk pengembangan karakter dan keterampilan berbahasa peserta didik. Melalui analisis naskah drama, peserta didik dapat belajar memahami kompleksitas karakter manusia dan konflik kehidupan, yang membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan berpikir kritis.

Analisis naskah drama merupakan upaya mendalam untuk memahami berbagai elemen yang membentuk sebuah karya drama, termasuk dialog, karakterisasi, struktur naratif, dan penggunaan teknik-teknik sastra seperti solilokui. Dalam konteks sastra, solilokui atau senandika berperan penting dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan konflik batin tokoh kepada pembaca atau penonton, tanpa memerlukan dialog dengan karakter lain. Hal tersebut sejalan dengan Karyanto dan Haridarmawan (2021, hlm.189) bahwa analisis naskah drama memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi kedalaman psikologis karakternya, memberikan wawasan yang lebih intim tentang motivasi dan dilema mereka.

Menurut Kosasih (2020, hlm.73) Solilokui, yang secara tradisional membedakan dirinya dari monolog dengan fokusnya yang introspektif dan tidak ditujukan kepada pendengar di dalam cerita, menjadi alat yang berharga dalam sastra untuk mengungkapkan konflik batin. Artinya berdasarkan kutipan tersebut perbedaan antara solilokui dan monolog terletak pada audiensinya, solilokui ditujukan kepada diri sendiri, sementara monolog dapat diarahkan kepada karakter lain atau penonton.

Urgensi untuk menganalisis kesalahan gaya solilokui terletak pada kontribusinya yang signifikan dalam membangun karakter dan memajukan alur cerita. Menurut Endraswara (2011, hlm.69) Kesalahan dalam penggunaan

solilokui, seperti penggunaan yang berlebihan tanpa menyediakan wawasan yang signifikan ke dalam karakter atau cerita, atau tidak konsisten dalam gaya dan nada, dapat mengurangi dampak emosional dan estetika dari drama tersebut. Solilokui yang ditulis dengan baik dapat memperkaya narasi dengan memberikan lapisan kedalaman psikologis dan emosional, sementara penggunaan yang salah dapat mengganggu aliran cerita dan mengurangi keterlibatan penonton. Dalam konteks pendidikan dan kritik sastra, memahami cara mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan ini dapat meningkatkan kemampuan analitis dan apresiatif terhadap karya drama.

Menurut Henitha (2021, hlm.2) dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan suatu cerita yang menarik. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Kreativitas seorang pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan surprise, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu.

Menurut Waluyo (2003, hlm. 2) naskah drama adalah karya sastra yang sejajar dengan puisi dan prosa. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki teknik penulisan yang berbeda. Teknik penulisan naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan teknik penulisan puisi atau prosa. Karena memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, naskah drama memiliki teks samping dan teks utama. Teks samping berguna untuk menyatakan latar, laku tokoh, suasana berlangsungnya kisah, dan petunjuk teknis. Sutradara-sutradara drama biasanya mengacu pada teks samping untuk mendekorasi pentas drama

Menurut Wijayanto dalam Kartika (2012, hlm.17), Naskah Drama adalah bentuk penyajian dalam tulisan yang disusun berdasarkan alur cerita biasanya berbentuk dialog yang akan di komunikasikan atau diperankan antar pemain. Ciri khas suatu drama berada pada penyampaiannya.

Menurut Dewojati (2019, hlm.160) dalam menganalisis naskah drama, hal pokok yang perlu diingat adalah adanya komponen teks primer dan sekunder. Komponen primer adalah teks utama yang berupa dialog tokoh. Komponen sekunder adalah teks samping yang berupa keterangan laku, latar, dan petunjuk teknis. Maka dari itu Naskah Drama yang ditampilkan seringkali atas pengalaman pribadi sipenulis ataupun karya fiksi yang dibuat oleh penulis.

Jika dilihat dari paparan di atas terkait kendala ataupun hambatan yang ditemui saat ini dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah, tentunya perlu solusi khusus. Solusi tersebut digunakan oleh setiap guru baik guru Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Perguruan Tinggi. Dari tingkatan tersebut, tentunya terdapat bidang-bidang pembelajaran atau yang sering disebut sebagai mata pelajaran. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dalam setiap tingkatan. Hal tersebut tercantum dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 bahwa Bahasa Indonesia termasuk ke dalam mata pelajaran wajib. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Artinya, alternatif bahan ajar diharapkan dapat mencapai tujuan dengan nilai maksimal. Sebagai Alternatif Bahan Ajar naskah drama *Bunga Rumah Makan* yang akan digunakan sebagai bahan ajar dengan metode pembelajaran yang berinovasi yang melibatkan naskah drama *Bunga Rumah Makan* tersebut. Naskah drama *Bunga Rumah Makan* menceritakan kisah Ani seorang pelayan rumah makan yang berkerja di Rumah Makan Sambara milik Sudarma. Kisah ini melibatkan Karnaen, keponakan Sudarma yang menaruh hati pada Ani. Lalu Iskandar seorang peria lain yang juga mencintai Ani. Ani sendiri memiliki perasaan khusus pada Suherman seorang kapten tentara. Namun, hubungannya tidak berjalan mulus. Sandiwara ini menyoroti realitas sosial dimasyarakat, dimana ada kesenjangan kelas dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu. Peserta didik diharapkan dapat dengan

mudah memahami amanat serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama tersebut.

Solilokui merupakan bentuk komunikasi internal atau percakapan seorang tokoh dengan dirinya sendiri yang bersifat personal, sehingga tidak selalu menarik perhatian orang lain karena perbedaan kepentingan dan selera masing-masing individu Budi Darma (2020, hlm.4). Artinya, solilokui termasuk dalam proses aliran kesadaran, di mana tokoh menyampaikan wacana batinnya secara langsung tanpa perantara, sebagai bentuk ekspresi diri terhadap konflik atau perasaan yang dialaminya. Safitri & Kuncara (2019, hlm.2) Solilokui juga memiliki fungsi penting dalam mengungkapkan perkembangan karakter dan alur cerita. Tanpa memerlukan narasi eksplisit, bentuk monolog ini mampu menampilkan dan menjelaskan karakteristik kepribadian tokoh secara mendalam. Namun demikian, Menurut Endraswara (2011, hlm.69). penggunaan solilokui harus dilakukan secara hati-hati. Jika digunakan secara berlebihan atau tidak konsisten dalam gaya dan nada, tanpa memberikan wawasan yang bermakna tentang tokoh atau cerita, maka dampak emosional dan nilai estetika dari drama dapat berkurang. Kesalahan dalam gaya penyajian solilokui dapat membuat ekspresi batin tokoh terasa lemah dan kurang menggugah.

Menurut KBBI solilokui artinya senandika, Senandika artinya wacana seorang tokoh dalam karya sastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar. Panjang pendeknya solilokui tergantung ungkapan perasaan penulisnya. Jadi, pada solilokui mempunyai nama lain yakni senandika yang artinya, wacana seorang tokoh tersebut mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut. Sama seperti sastra, penulis naskah menggunakan alat yang berbeda untuk menceritakan kisah mereka. Salah satu alat tersebut adalah solilokui, yaitu pidato yang menceritakan perasaan batin mereka.

Berdasarkan uraian di atas, analisis naskah drama berdasarkan gaya solilokui ini penting dikaji untuk memahami dan menafsirkan sebuah drama agar pembaca mengetahui dan menerima kesalahan gaya solilokui untuk para pembaca.

Dalam proses pembelajaran, harapannya dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh penulis. Identifikasi masalah pun merupakan kesimpulan dari masalah yang ditinjau. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam membaca sebuah naskah drama sebagai berikut.

1. Peserta didik saat membaca naskah drama hanya ingin menikmati cerita tanpa mengetahui jalan cerita yang disajikan secara mendalam, sehingga hanya sampai pada bagian permukaan isi naskah drama.
2. Pembelajaran drama masih kurang baik karena kemampuan peserta didik dalam membaca masih tergolong rendah.
3. Peserta didik kesulitan menganalisis gaya solilokui yang terdapat dalam suatu bacaan yang dibacanya karena bahan ajar serta materi drama masih kurang memadai. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memahami bacaannya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk gaya solilokui pada naskah drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis kesalahan gaya solilokui pada naskah drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian ialah memecahkan masalah yang telah ditemukan. Tujuan penelitian menjadi fokus penulis dalam memperoleh jawaban dari setiap permasalahan yang dianalisis. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

3. Untuk memaparkan analisis gaya solilokui dalam naskah "*Bunga Rumah Makan*" karya Utuy Tatang Sontani.

4. Untuk menjelaskan keterkaitan kesalahan gaya solilokui pada naskah drama “*Bunga Rumah Makan*” karya Utuy Tatang Sontani dengan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

5. Bagi Siswa
 - a. Pemahaman Mendalam terhadap Karakter: Melalui analisis solilokui, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai motivasi, konflik batin, dan evolusi karakter dalam drama. Ini membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman psikologis yang lebih kompleks.
 - b. Keterampilan Berpikir Kritis: Penelitian ini memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan analitis mereka dengan mengevaluasi bagaimana dan mengapa solilokui digunakan dalam drama, serta dampaknya terhadap cerita dan penonton.
 - c. Apresiasi Sastra: Melalui analisis kesalahan gaya dan teknik naratif, siswa dapat mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap kerumitan dan keindahan sastra drama.
 - d. Kreativitas dan Ekspresi Diri: Memahami penggunaan efektif solilokui dapat menginspirasi siswa untuk bereksperimen dengan ekspresi diri mereka sendiri dalam penulisan kreatif dan drama.
6. Bagi Guru
 - a. Pengembangan Materi Ajar: Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengembangkan materi ajar yang lebih efektif dan inovatif dalam pelajaran sastra, drama, dan bahasa.
 - b. Metode Pembelajaran Interaktif: Analisis kesalahan gaya solilokui dapat menjadi dasar untuk aktivitas kelas interaktif, seperti diskusi kelompok, dramatisasi, dan kritik sastra, yang meningkatkan keterlibatan siswa.
 - c. Penilaian Kritis terhadap Teknik Naratif: Guru dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membimbing siswa dalam mengkritik dan menilai karya sastra dengan lebih kritis, termasuk penulisan siswa sendiri.

7. Pihak Lain/Masyarakat

a. Kesadaran Budaya dan Sastra

Penelitian ini berkontribusi pada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya drama sebagai bentuk ekspresi budaya dan sastra, memperkaya kehidupan budaya komunitas.

b. Dialog dan Empati Sosial

Analisis karakter dan konflik batin melalui solilokui dapat mendorong dialog dan empati dalam masyarakat, membantu orang memahami perspektif dan emosi orang lain dengan lebih baik.

c. Pengembangan Seni Pertunjukan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi teater untuk meningkatkan kualitas produksi drama, dengan cara mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan gaya dalam solilokui, sehingga memperkaya pengalaman teatral bagi penonton.

F. Definisi Variabel

Dalam penyusunan penelitian diperlukan suatu kesimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memfokuskan makna penelitian untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah. Maka dari itu perlu definisi operasional untuk membantu peneliti dalam memfokuskan masalah.

8. Analisis merupakan aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponen untuk dikaji atau dipelajari secara detail.
9. Gaya solilokui adalah seorang tokoh dalam karya sastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, dan konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut, atau untuk menyajikan informasi yang diperlukan pembaca atau pendengar.
10. Naskah Drama merupakan karangan yang berisi kisah, bahkan kadang juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu, dan tata suara.

11. Bahan ajar merujuk pada segala jenis materi atau sumber yang secara sistematis dirancang dan digunakan oleh guru atau pendidik untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Bahan ajar ini bisa mencakup teks tertulis, media visual, media audio, serta alat-alat dan lingkungan belajar lainnya yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan konten pembelajaran, memfasilitasi interaksi edukatif, dan mendorong pencapaian hasil belajar yang diinginkan.